

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan data penelitian tentang pembelajaran keterampilan membaca puisi di MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus.

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus**

Karakteristik MI NU Tsamrotul Wathon pada intinya adalah mengikuti dan menginduk pada Jam'iyah Nahdlatul Ulama', karena yang mendirikan adalah ulama' dan tokoh masyarakat nahdliyin. Ketika NU belum berdiri, Nahdlatul Wathon adalah organisasi yang membidangi akademisi nahdliyin yang bergerak di bidang pendidikan. Untuk mengubah masyarakat yang terbelakang, tidak berpendidikan dan miskin mnejdadi masyarakat yang maju, makmur dan berakhlak mulia. NU berpandangan bahwa persatuan dan kesatuan para ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, dakwah Islamiyah, kegiatan sosial dan perekonomian adalah masalah yang tidak dapat dipisahkan.

Sekolah NU didirikan hanya dengan satu tujuan. Fasilitasnya juga cukup mendasar sehingga terkesan pendidikan NU kurang baik. Mengikuti kemajuan pendidikan modern, tujuan ini kemudian diperbaiki dan NU dalam hal ini Ma'arif melakukan yang terbaik untuk mengatur beberapa sekolah menjadi lebih baik. Mayoritas sekolah Ma'arif pertama kali didirikan atas inisiatif masyarakat, sehingga administrasinya sangat sederhana.

Demi syia'r Islam dibentuklah sekolah NU Ma'arif. Maka dari itu yang terpenting adalah sekolahnya ramai banyak peserta didik dan sekolahnya berjumlah banyak. Kualitas sekolah pada awalnya tidak terlalu diperhatikan. Namun, seiring berjalannya waktu sekolah NU Ma'arif menyesuaikan dengan sekolah pada umumnya. Sekolah pada umumnya membantu siswa mencapai potensi penuh mereka yang harus dimiliki oleh lembaga tertentu.

Menyusul kebangkitan pemerintahan orde baru dan programnya dalam menanggapi modernisasi, pendidikan di madrasah berkembang pada materi keilmuan umum. Pada awalnya di madrasah memang murni mnejajarkan pendidikan agama. Jadi, alih-alih memberikan pendidikan agama murni, kurikulum madrasah mengikuti kurikulum resmi yang ditetapkan oleh pemerintah. Banyak ilmu yang diajarkan di madrasah antara lain kewarganegaraan, ilmu sosial, dan bahasa Indonesia. Itu

menandai awal dari pertumbuhan dan perkembangan madrasah, dan pada saat itu ada beberapa tingkatan mulai dari taman kanak-kanak hingga universitas. Namun, beberapa madrasah yang telah beroperasi hanya memberikan pengajaran hingga tingkat Ibtidaiyyah saja, padahal secara kuantitas pendidikan NU sangat besar.

Madrasah NU memiliki karakter yang unik yaitu karakter masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat itu sendiri. Pengajar di madrasah juga pengajar yang perilakunya dinilai, diamati, dan diteladani oleh lingkungan sekitar. Guru-guru madrasah adalah juga guru-guru yang tingkah lakunya dinilai, diawasi, dan ditiru oleh masyarakat. Madrasah NU juga dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam bidang tertentu, khususnya dalam bidang keagamaan.

Alih-alih menunggu bantuan dari luar, masyarakat mengembangkan madrasah berdasarkan keyakinan mental pada diri sendiri. Dukungan dari pemerintah colonial dan semua bidang usaha lainnya ditolak mentah-mentah oleh NU selama ini. Sekalipun dukungan dari pemerintah nasional tidak ditolak selama periode kemerdekaan ini. Mentalitas berdiri di atas kaki sendiri harus dipertahankan dan dikembangkan. Pola pikir ini sangat bermanfaat bagi NU karena membantu melestarikan dan mengembangkan kelangsungan hidup madrasah.

Hal ini dimaksudkan agar pendidikan yang diselenggarakan oleh NU Ma'arif dapat beroperasi dan berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas, kompetensi, relevansi kualitas (untuk pembangunan dan wilayah global), dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Ini akan dimulai dengan pembangunan madrasah (kompetitif). Lebih dari itu, pendidikan yang dihasilkan oleh NU Ma'arif akan berdampak signifikan terhadap struktur keluarga yang kokoh, masyarakat madani, dan pemerintahan yang efektif, sehingga NU dan negara semakin baik. Oleh karena itu NU mengambil bagian dalam sejumlah inisiatif pemerintah terkait pendidikan.

MI NU Tsamrotul Wathon Gondosari Gebog Kudus pada mulanya bernama Madrasah Wajib Belajar dan MI Tsamrotul Wathon. Kemudian sekitar tahun 2003 atas intruksi Pimpinan Cabang NU Kabupaten Kudus berubah menjadi MI NU Tsamrotul Wathon. Sebelum tahun 1948 madrasah tersebut belum mempunyai gedung sendiri, akan tetapi masih menempati Masjid Jami' Darussalam Gondosari, yang dibagi menjadi 3

lokal. Latar belakang didirikannya MI NU Tsamrotul Wathon Gondosari Gebog Kudus karena banyaknya generasi yang masih minim tentang keilmuan agama Islam di Desa Gondosari Gebog Kudus. dengan misi atau bertujuan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dengan mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari ilmu agama dan menjalankan agama Islam sehingga mewujudkan bentuk karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Pada tanggal 1 April 1948, oleh bapak KH. Thoyyib, dengan dibantu oleh bapak K. Suri, K. Mahin, KH. Rosyidi, K. Paasri Noor Khamid, K. Muslich, K. Amir dan lain-lain, maka berdirilah MI Tsamrotul Wathon. Kemudian atas prakarsa para tokoh dan ulama' tersebut, maka sekitar tahun 1960-an madrasah memperoleh tanah bengkok dari pemerintah Desa Gondosari seluas 1.790 m<sup>2</sup>.

MI NU Tsamrotul Wathon Gondosari Gebog Kudus mendapatkan legalitas formal dengan SK Departemen Agama dengan Nomor: LK/3.c/34774/005/MI/1978 tanggal 9 Januari 1978 berubah status menjadi "Terdaftar". Kemudian pada tanggal 9 Februari 1993, MI NU Tsamrotul Wathon Gondosari Gebog Kudus dengan nomor Mk. 08/7a/pp.032/238/1993, kantor Departemen Agama telah mengubah status terdaftar menjadi "Diakui". Perkembangan pendidikan yang semakin maju, akhirnya pada tahun 2005, MI NU Tsamrotul Wathon Gondosari Gebog Kudus memperoleh status terakreditasi B dari Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah pada tanggal 8 Juni 2005. Pada tanggal 11 November 2009 memperoleh status akreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), dan pada tanggal 28 Oktober 2016 MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus mendapatkan Status Terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan nomor: 030/UPA-S/M/XI/2016.<sup>43</sup>

## **2. Visi dan Misi MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus**

- a. Visi MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus  
Mewujudkan generasi Islam yang tinggi iman, ilmu, amal, dan moral.

---

<sup>43</sup> Profil MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, Sejarah Singkat MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus. Dikutip tanggal 17 Januari 2022.

- b. Misi MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus
- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan yang kuat melalui pengalaman ajaran agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah.
  - 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan dengan metode dan pendekatan saintifik serta penuh kasih sayang.
  - 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan agama dan umum serta teknologi berdasarkan bakat, minat, dan potensi peserta didik.
  - 4) Menanamkan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah.
  - 5) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
  - 6) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, lingkungan masyarakat, dan lembaga lain yang terkait.
  - 7) Menanamkan cinta negara yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi dan religius.<sup>44</sup>

### 3. Identitas MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus

- a. Nama Madrasah : MI NU Tsamrotul Watthon
- b. Alamat Madrasah
- ✓ Jalan : Jl. Pabrik Sukun / Jl. Rahtawu Raya
  - ✓ Desa : Gondosari
  - ✓ Kecamatan : Gebog
  - ✓ Kabupaten : Kudus
  - ✓ Provinsi : Jawa Tengah
  - ✓ Kode Pos : 59354
- c. Status Madrasah : Swasta / Terakreditasi A
- d. NSS : 111233190108
- e. NPSN : 60712349
- f. Latitude : -673995
- g. Longitude : 110.8411
- h. Tanggal dan Tahun Berdiri : 1 April 1948
- i. Waktu Belajar : Pagi
- j. Kurikulum : Kurikulum 2013

---

<sup>44</sup> Profil MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, Visi dan Misi MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus. Dikutip tanggal 17 Januari 2022.

- k. Penyelenggara/Yayasan : BPPM MI NU Tsamrotul Wathon  
 l. Status Tanah : Wakaf Bondo Deso<sup>45</sup>

#### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi berfungsi untuk melancarkan pelaksanaan pendidikan, kegiatan-kegiatan dalam satu usaha mensukseskan pelaksanaan pendidikan formal di suatu sekolah diperlukan adanya struktur organisasi yang baik. Dengan adanya pengorganisasian tersebut, segala aktifitas akan lebih terarah sehingga penyimpangan dari arah tujuan yang telah diprogramkan akan dapat dihindarkan sekecil mungkin. Di bawah ini struktur organisasi di MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus:<sup>46</sup>

- Komite Madrasah : K. Musyafa'  
 Kepala Madrasah : Yulistianto, S.Pd.I  
 Wakil Madrasah : Sutrisno, S.Pd.I  
 Tata Usaha : Rizzawatin Nisa, S.Kom  
 Guru Kelas I A : Sri Murti, S.Pd  
 Guru Kelas I B : Fanny Antikasari, S.Pd  
 Guru Kelas I C : Imron Rosyidi, S.Kom.I  
 Guru Kelas II A : Istifaiyah, S.Pd.I  
 Guru Kelas II B : Fitrotul Musalamah, S.Pd  
 Guru Kelas II C : M. Ikhwan Fathoni, S.Hum  
 Guru Kelas III A : Arif Widya Kusuma Nur Aslam, HQ  
 Guru Kelas III B : Ahmad Jauhari, S.Pd.I  
 Guru Kelas IV A : Moh. Khanif, S.Pd.I  
 Guru Kelas IV B : Mahmud Ahmadi, S.Pd  
 Guru Kelas V A : Misbahul Munir, S.Pd.I  
 Guru Kelas V B : Shohibul Fadhilah, S.Pd.I  
 Guru Kelas V C : Noor Rohmat, A.Ma  
 Guru Kelas VI A : Elistiani, S.Ag, S.Pd.I  
 Guru Kelas VI B : Khamidah Al Izzaillah, M.Pd  
 Guru PAI : M. Jauhar Arifin, S.Pd.I  
 TU dan Pembantu Umum : Wiwik Musri'ah dan Muhammad Abdullah

<sup>45</sup> Profil MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, Identitas MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus. Dikutip tanggal 17 Januari 2022.

<sup>46</sup> Profil MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, Struktur Organisasi MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus. Dikutip tanggal 17 Januari 2022.



## 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu komponen yang sangat penting (mutlak) bagi suatu lembaga pendidikan, apabila sarana dan prasarana kurang, maka proses belajar mengajar akan terganggu. Proses belajar mengajar juga tidak berjalan tanpa adanya sarana prasarana. Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus adalah.<sup>47</sup>

**Tabel 4.1**  
**Data sekolah MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus**

No	Data Sekolah	Jumlah	Luas	Keadaan		
				Baik	RR	RB
1.	Ruang Kepala	-	-			
2.	Ruang TU	-	-			
3.	Ruang Guru	1	224 M2			
4.	Ruang Kelas	9	504 M2		6	
5.	Ruang Lab. Kompuer	-	-			
6.	Ruang Lab. Bahasa	-	-			
7.	Ruang Lab. MIPA	-	-			
8.	Ruang BK	-	-			
9.	Ruang UKS	-	-			
10.	Ruang Perpustakaan	-	-			
11.	Musholla	1	-			
12.	Dapur	-	-			
13.	Kamar Mandi/WC Anak	2	3 M2		2	
14.	Kamar Mandi/WC Guru	1	3 M2		1	

<sup>47</sup> Profil MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, Sarana dan Prasarana MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus. Dikutip tanggal 17 Januari 2022.

## 6. Data Guru, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

### a. Data guru

Data semua guru MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

**Tabel 4.2**  
**Data guru MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus**

Ijazah Tertinggi	Jumlah						Total
	PNS			Non PNS			
	L	P	Jml	L	P	Jml	
S2	0	0	0	0	1	1	1
S1	1	0	1	7	6	14	15
D3	0	0	0	0	0	0	0
D2	0	0	0	1	0	1	1
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>8</b>	<b>7</b>	<b>16</b>	<b>17</b>

### b. Data Pegawai/Tenaga Kependidikan

Data semua pegawai dan tenaga kependidikan di MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh sebagai berikut:<sup>49</sup>

**Tabel 4.3**  
**Data pegawai/tenaga kependidikan MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus**

Ijazah Tertinggi	Jumlah						Total
	PNS			Non PNS			
	L	P	Jml	L	P	Jml	
SLTA	0	0	0	1	1	2	2
S 1	0	1	1	0	0	0	1
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>

### c. Data Peserta Didik

Data seluruh peserta didik MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus mulai dari kelas I sampai kelas VI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana yang tertera dalam tabel

<sup>48</sup> Profil MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, Data Guru MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus. Dikutip tanggal 17 Januari 2022.

<sup>49</sup> Profil MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, Pegawai dan Tenaga Kependidikan MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus. Dikutip tanggal 17 Januari 2022.

di bawah ini yaitu data rombongan dan jumlah peserta didik serta data rekapitulasi peserta didik:<sup>50</sup>

1) Data Rombongan dan Jumlah Peserta Didik

**Tabel 4.4**  
**Data Rombongan dan jumlah peserta didik MI NU**  
**Tsamrotul Wathon Gebog Kudus**

No	Kelas	L	P	Jml	Wali Kelas
1.	I A	15	5	20	Sri murti, S.Pd
2.	I B	8	5	13	Fanny Antikasari, S.Pd
3.	I C	15	0	15	Imron Rosyidi, S.Kom.I
4.	II A	8	10	18	Istifaiyah, S.Pd.I
5.	II B	11	7	18	Fitrotul Musalamah, S.Pd
6.	II C	21	0	21	Muhammad Ikhwan Fathoni, S.Hum
7.	III A	19	15	34	Arif Widya Kusuma Nur Aslam, HQ
8.	III B	34	0	34	Ahmad Jauhari, S.Pd.I
9.	IV A	18	21	39	Moh. Khanif, S.Pd.I
10.	IV B	43	0	43	Mahmud Ahmadi, S.Pd.I
11.	V A	17	13	30	Misbahul Munir, S.Pd.I
12.	V B	16	11	27	Shohibul Fadhilah, S.Pd.I
13.	V C	38	0	38	Noor Rohmat, A.Ma
14.	VI A	17	10	27	Elistiani, S.Ag, S.Pd.I
15.	VI B	17	10	27	Khamidah Al Izzaiyah, M.Pd
<b>Total</b>		<b>297</b>	<b>107</b>	<b>404</b>	

<sup>50</sup> Profil MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, Data Rombongan dan Data Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus. Dikutip tanggal 17 Januari 2022.



## 2) Rekapitulasi Data Peserta Didik

**Tabel 4.5****Rekapitulasi data peserta didik MI NU Tsamrotul  
Wathon Gebog Kudus**

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	I	38	10	48
2.	II	40	17	57
3.	III	53	15	68
4.	IV	61	21	82
5.	V	71	24	95
6.	VI	34	20	54
<b>Total</b>		<b>297</b>	<b>107</b>	<b>404</b>

**B. Deskripsi Penelitian****1. Deskripsi Penerapan Metode *Modelling The Way* dalam Pembelajaran Materi Puisi di Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus**

Mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup beberapa materi salah satunya yaitu materi pembelajaran puisi. Materi pembelajaran puisi di MI NU Tsamrotul Wathon kelas IV A yaitu terkait cita-cita dan tokoh-tokoh puisi di Indonesia. Penerapan metode *modelling the way* dalam materi puisi di kelas IV A dirasa cocok untuk diterapkan. Sebelum menerapkan metode *modelling the way*, Bapak Khanif, S.Pd.I sudah menyesuaikan materi dan karakteristik siswa kelas IV A dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Khanif, S.Pd.I selaku wali kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon:

*“Sebelum menyampaikan pembelajaran harus tahu dulu bagaimana karakteristik siswa agar dapat mengetahui kira-kira metode atau media apa yang cocok digunakan. Karakteristik anak-anak kelas IV A sendiri kalau saya lihat itu mereka senang belajar berkelompok, senang mempelajari hal baru, dan senang bermain juga. Maka dari itu sebelum saya menyampaikan pembelajaran membaca puisi, anak-anak, saya suruh mencari referensi puisi dulu dari internet. Harapan saya nanti supaya anak-anak paham dulu baru saya lanjutkan pembelajaran di kelas dengan cara dibentuk berkelompok. Sebelum mengajar saya juga menyiapkan RPP*

*dan buku-buku lainnya yang akan saya gunakan sebagai referensi mengajar.”<sup>51</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas Bapak Khanif, S.Pd.I menyatakan bahwa guru ketika mengajar memang harus menyesuaikan karakter siswa untuk menentukan metode dan media yang cocok bagi siswa, tujuannya agar pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa. Guru di kelas IV A menggunakan langkah dengan menuruh siswa mencari referensi dulu dari internet agar sebelum pembelajaran dimulai siswa sudah paham terlebih dahulu materi puiisi yang akan disampaikan oleh guru. Selanjutnya ketika di kelas, guru membentuk siswa kelas IV A menjadi beberapa kelompok, karena siswa lebih menyukai belajar berkelompok sesuai dengan karakter mereka. Sebelum menyampaikan pembelajaran guru menyiapkan RPP dan buku lainnya sebagai referensi menyampaikan pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, Bapak Yulistianto, S.Pd.I selaku kepala sekola MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus juga menuturkan hal yang sama sebagai berikut:

*“Para guru tetap otomatis melakukan perencanaan karena tanpa rencana proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Secara umu ada RPP, buku pelajaran, buku-buku referensi. Kalo secara spesifik itu tergantung guru masing-masing.”<sup>52</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas Bapak Yulistianto, S.Pd.I juga menyatakan bahwa memang sebelum mengajar guru tetap otomatis menyiapkan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Perencanaan yang dilakukan guru seperti biasa yaitu menyiapkan RPP, buku pelajaran, buku-buku referensi dan lainnya disesuaikan dengan materi yang diajarkan kepada siswa.

Dalam proses pembelajaran pasti memiliki erencanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan perencanaan yang matang, maka akan memberikan hasil yang maksimal dalam

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khanif, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:30 WIB.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yulistianto, S.Pd.I., Kepala Sekolah MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 17 Januari 2022, 11:10 WIB.

pembelajaran. Berdasarkan penuturan Bapak Khanif, S.Pd.I selaku wali kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A dan Bapak Yulistianto, S.Pd.I selaku kepala sekolah di MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus di atas bahwa mengetahui pentingnya perencanaan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka Bapak Khanif, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A membuat perencanaan pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pukul 07:00 WIB siswa kelas IV A mulai berbaris di depan kelas dilanjutkan masuk ke kelas secara berurutan. Siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran dipimpin oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Bapak Khanif, S.Pd.I. Terlihat ada beberapa siswa yang membuat gaduh saat berdoa, lalu guru pun menegurnya. Setelah berdoa, pembelajaran dimulai dengan apersepsi yang berkaitan dengan materi membaca puisi yang bertema cita-citaku. Guru menyampaikan pembelajaran membaca puisi dengan menerangkan terlebih dahulu dan setelah siswa dirasa sudah paham materi yang akan disampaikan, guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya.<sup>53</sup> Agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa tentunya dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan langkah yang tepat. Salah satu langkah guru dalam menyampaikan pembelajaran materi membaca puisi di kelas IV A ini dengan menggunakan metode *modelling the way*. Seperti penjelasan Bapak Khanif, S.Pd.I selaku wali kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A sebagai berikut:

*“Metode yang saya terapkan di kelas IV A ini seringnya metode pemodelan atau metode modelling the way, metode praktek juga dan tentunya metode ceramah. Menyesuaikan materi dan karakter anak-anak saja kalo saya.”<sup>54</sup>*

---

<sup>53</sup> Hasil Observasi di Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 07:00 WIB.

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khanif, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:30 WIB.

Berdasarkan pernyataan di atas ketika guru menyampaikan pembelajaran membaca puisi di kelas IV A lebih sering menggunakan metode pemodelan ataupun metode *modelling the way*. Selain itu guru juga menerapkan metode praktek dan metode ceramah tentunya. Sebelum menerapkan metode pembelajaran guru menyesuaikan materi yang akan disampaikan dan juga menyesuaikan karakter siswa kira-kira metode apa yang tepat untuk diterapkan. Bapak Yulistianto, S.Pd.I selaku kepala sekolah di MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus juga menuturkan hal yang sama sebagai berikut:

*“Melihat situasi dan kondisi yang diajarkan. Kalo itu pas kondisi praktek kan harus praktek begitu, sesuai materinya saja. Seperti dalam materi membaca puisi itu kan harus praktek, drama, ataupun modelling the way. Nah, itu bisa disesuaikan dengan materi dan kondisinya.”<sup>55</sup>*

Hal yang dituturkan Bapak Yulistianto, S.Pd.I selaku kepala sekolah sama dengan yang dituturkan Bapak Khanif, S.pd.I selaku wali kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A bahwa memang dalam menyampaikan materi membaca puisi di kelas IV A guru menggunakan metode praktek, drama, dan *modelling the way*. Menyesuaikan karekter, materi dan kondisi siswa. Menurut siswa yang bernama Atthiril Ardan dia juga menjelaskan hal yang sama sebagai berikut:

*“Pak guru sudah pernah menggunakan metode modelling the way waktu pembelajaran kemarin.”<sup>56</sup>*

Siswa tersebut menyatakan bahwa guru sudah pernah menerapkan metode *modelling the way* dalam pembelajaran. Dia juga menjelaskan bahwa baru kemarin guru juga menerapkan metode tersebut di kelasnya yaitu di kelas IV A.

Pada saat pembelajaran membaca puisi sedang berlangsung, siswa terlihat sangat bersemangat dan antusias saat guru menerapkan metode *modelling the way*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Khanif, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yulistianto, S.Pd.I., Kepala Sekolah MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 17 Januari 2022, 11:10 WIB.

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Atthiril Ardan, Siswa Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:15 WIB.

*“Pada pembelajaran membaca puisi di kelas IV A siswa sangat bersemangat dan antusias dalam pembelajaran, seperti halnya mereka mendapatkan hal baru ketika belajar membaca puisi, anak-anak juga terlihat lebih aktif.”<sup>57</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas ketika guru menerapkan metode *modelling the way* di kelas IV A siswa terlihat sangat bersemangat dalam pembelajaran membaca puisi yang telah diajarkan oleh guru seperti halnya siswa senang mendapatkan hal baru. Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Yulistianto, S.Pd.I selaku kepala sekolah di MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus sebagai berikut:

*“Dari siswa sendiri sampai saat ini tidak ada keluhan dan tidak ada masalah ketika guru menerapkan metode *modelling the way*. Menurut pantauan saya anak-anak terlihat bersemangat.”<sup>58</sup>*

Berdasarkan penuturan di atas bahwa sampai saat ini tidak ada keluhan atau masalah dari siswa ketika guru menerapkan metode *modelling the way* dalam pembelajaran membaca puisi. Menurut pantauan dari Bapak Yulistianto, S.Pd.I selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa juga terlihat sangat bersemangat.

Siswa yang bernama Atthiril Ardan dan Syifauz Zakiyya juga menuturkan hal yang sama ketika mereka ditanya tentang pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan metode *modelling the way*. Hasil wawancara dengan mereka sebagai berikut:

*“Menyenangkan, tidak ada yang terlalu sulit karena pembelajaran puisi mudah dipahami.”<sup>59</sup>*

Berdasarkan pernyataan siswa di atas bahwa mereka merasa senang ketika guru menerapkan metode *modelling the way* dalam

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khanif, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:30 WIB.

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yulistianto, S.Pd.I., Kepala Sekolah MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 17 Januari 2022, 11:10 WIB.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Atthiril Ardan dan Syifauz Zakiyya, Siswa Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:15 WIB.



pembelajaran membaca puisi. ketika guru menerapkan metode tersebut, menurut mereka tidak ada kesulitan dalam belajar membaca puisi karena pembelajaran membaca puisi mudah dipahami.

Mengenai penerapan metode pembelajaran *modelling the way* di kelas IV A pada materi membaca puisi terdapat beberapa langkah untuk menerapkannya,<sup>60</sup> yaitu: 1) guru mempersiapkan materi pembelajaran membaca puisi, 2) guru mencontohkan demonstrasi yang akan diperagakan oleh siswa di depan kelas, 3) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, 4) guru membagikan teks puisi yang sudah disiapkan pada setiap kelompok, 5) kemudian siswa berdiskusi membuat skenario dari teks puisi yang telah dibagikan guru, 6) setelah itu setiap kelompok diberikan waktu 10-15 menit untuk membuat skenario dan berlatih mendemonstrasikan teks puisi yang sudah dibagikan, 7) selanjutnya secara bergiliran tiap kelompok mendemonstrasikan di depan kelas dan kelompok lainnya diminta memberikan masukan atau komentar, 8) guru memberikan *feedback* dan penilaian kepada setiap individu.

Penciptaan kelas untuk mendukung pembelajaran membaca puisi di kelas IV A menggunakan metode *modelling the way*, seperti yang diungkapkan Bapak Khanif, S.Pd.I selaku wali kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV A sebagai berikut:

*“Kalau penciptaan kelas otomatis mengubah tempat duduk, dibuat berkelompok baik itu melingkar maupun berjajar. Kalau lebih baiknya itu melingkar Cuma memang membutuhkan waktu yang lama.”<sup>61</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas guru menjelaskan bahwa penciptaan kelas dalam pembelajaran membaca puisi menggunakan metode *modelling the way* dengan cara mengubah tempat duduk dengan 2 cara yaitu dibuat melingkar atau berjajar. Penciptaan kelompok tempat duduk melingkar dalam menerapkan metode *modelling the way* dirasa lebih baik, tetapi memang membutuhkan waktu cukup lama. Bapak Yulistianto,

---

<sup>60</sup> Hasil Observasi di Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 08:00 WIB

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khanif, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:30 WIB.



S.Pd.I selaku kepala sekolah juga menjelaskan hal yang sama sebagai berikut:

*“Kalo dalam pembelajaran membaca puisi itu kana da pemodelan baik itu dibentuk secara kelompok atau individu. Di kelas IV A ini biasanya dibentuk kelompok, kenapa berkelompok karena mungkin yang satu kan secara mentak kurang. Itukan sebuah perubahan metode pada anak, misalnya yang satu tidak berani maka dibuat berkelompok 3-5 orang. Bukan berarti “nggandul” tetapi untuk melatih siswa agar lebih percaya diri”<sup>62</sup>*

Berdasarkan penjelasan di atas penciptaan kelas dalam pembelajaran membaca puisi dibentuk secara berkelompok. Tujuannya agar anak yang mentalnya kurang bisa terbantu teman yang lainnya. Hal ini juga secara perlahan dapat membantu melatih mental siswa menjadi lebih baik dan menjadi lebih percaya diri.

Pembelajaran membaca puisi di kelas IV A dirasa cocok ketika guru menerapkan metode *modelling the way* karena sesuai dengan karakteristik kelas IV A. seperti yang dituturkan Bapak Khanif, S.Pd.I selaku wali kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A:

*“Metode modelling the way ini tepat diterapkan di kelas IV A dalam pembelajaran membaca puisi di kelas IV A, karena memang sesuai dengan karakter anak-anak yang lebih menyukai belajar berkelompok dan menjadikan anak lebih aktif”<sup>63</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa metode *modelling the way* dirasa tepat jika diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi di kelas IV A, karena memang sesuai dengan karakter siswa. Karakter siswa kelas IV A yang lebih menyukai belajar berkelompok dan penerapan metode *modelling the way* menjadikan siswa lebih aktif. Bapak Yulistianto, S.Pd.I selaku kepala sekolah juga menuturkan hal yang sama sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yulistianto, S.Pd.I., Kepala Sekolah MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 17 Januari 2022, 11:10 WIB.

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khanif, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:30 WIB.

*“Karena sebelumnya memang sudah sering diterapkan metode *modelling the way*, anak-anak memang sudah tidak asing dengan metode tersebut. Seperti pada Hari Kartini anak-anak juga pernah melakukan pemodelan baik putra maupun putri.”<sup>64</sup>*

Berdasarkan penuturan di atas, dalam pembelajaran membaca puisi menerapkan metode *modelling the way* di kelas IV A siswa sudah tidak asing lagi dengan metode *modelling the way* karena memang sudah sering diterapkan, di lain kesempatan siswa juga sudah pernah melakukan pemodelan dalam memperingati Hari Kartini.

Evaluasi sebagai kegiatan identifikasi dapat memberikan dorongan bagi siswa agar dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya. Di kelas IV A terlihat guru sedang menilai keterampilan siswa pada saat memperagakan isi puisi di depan kelas secara berkelompok.<sup>65</sup> Dalam wawancara mengenai evaluasi pembelajaran membaca puisi, Bapak Khanif, S.Pd.I selaku wali kelas guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A menjelaskan sebagai berikut:

*“Kalo evaluasinya jelas ya, karena saya sebagai guru sudah paham mana anak yang belum memahami pembelajaran dan mana anak yang sudah bisa, jelas yang saya ambil pertama kali adalah membaca. Puisi tanpa membaca tidak bisa, maka bentuk evaluasi yang saya gunakan yaitu membaca puisi. Dimana penilaian ini diambil ketika siswa memperesentasikan membaca puisi di depan kelas bersama kelompoknya.”<sup>66</sup>*

Berdasarkan Bapak Khanif, S.Pd.I di atas bahwa evaluasi yang digunakan guru tentunya dengan cara menilai siswa pada saat membaca puisi di depan kelas bersama kelompoknya. Hal ini mengajarkan kepada siswa agar mereka saling menjaga

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yulistianto, S.Pd.I., Kepala Sekolah MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 17 Januari 2022, 11:10 WIB.

<sup>65</sup> Hasil Observasi di Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 08:00 WIB.

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kanif, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:30 WIB.

kekompakan, dan saling bertanggung jawab bersama bukan hanya untuk dirinya sendiri.

Penerapan metode *modelling the way* di kelas IV A ini sangat mempengaruhi tingkat keterampilan siswa dalam membaca puisi. Seperti penjelasan Bapak Khanif, S.Pd.I selaku wali kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV A sebagai berikut:

*“Tingkat keterampilan anak-anak dalam membaca puisi memang terlihat sangat berbeda ketika menggunakan metode modelling the way. Sebelum menggunakan metode ini anak-anak itu terlihat kurang aktif, jadi saya sendiri bingung antara anak yang sudah terampil dan yang belum terampil dalam membaca puisi. Lain halnya jika dibuat berkelompok menggunakan metode modelling the way, anak-anak lebih lebih bersemangat dan antusias dalam pembelajaran membaca puisi, sehingga saya dalam mengajar juga bisa lebih menentukan mana anak yang sudah terampil dan yang belum terampil. beberapa anak juga sudah ada yang terlihat terampil dalam membaca puisi, padahal anak tersebut memang sebelumnya terlihat pasif.”<sup>67</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa sebelum guru menerapkan metode *modelling the way* siswa terlihat kurang aktif dan guru sulit menentukan mana siswa yang sudah terampil membaca puisi dan yang belum terampil dalam membaca puisi. Namun setelah guru menerapkan metode *modelling the way* keterampilan siswa dalam membaca puisi mulai terlihat dan beberapa siswa yang sebelumnya belum terampil dalam membaca puisi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Senada dengan hal tersebut Bapak Yulistianto, S.Pd.I selaku kepala sekolah di MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus juga menuturkan bahwa:

*“Secara pantauan cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan anak-anak dalam membaca puisi, tergantung bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kelas dan bermanfaat bagi anak-anak.”<sup>68</sup>*

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kanif, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:30 WIB.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yulistianto, S.Pd.I., Kepala Sekolah MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 17 Januari 2022, 11:10 WIB.

Berdasarkan penuturan di atas bahwa penggunaan metode *modelling the way* saat pembelajaran membaca puisi di kelas IV A cukup efektif diterapkan karena metode tersebut dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca puisi. Penerapan metode *modelling the way* memang menuntut kreatifitas guru dalam mengelola kelas dengan baik agar pembelajaran yang disampaikan dapat bermanfaat bagi siswa.

Metode *modelling the way* yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran membaca puisi juga dapat meningkatkan rata-rata keterampilan siswa dalam membaca puisi menjadi lebih baik. Menurut pendapat siswa kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus yang bernama Atthiril Ardan menjelaskan sebagai berikut:

*“Ketika Pak Khanif mengajar menggunakan metode modelling the way saya lebih mudah memahami, seru juga, teman-teman juga senang. Saya sudah mulai bisa mengekspresikan ketika membaca puisi”*<sup>69</sup>

Dari pernyataan Atthiril Ardan selaku siswa kelas IV A bahwa dalam pembelajaran membaca puisi siswa merasa lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Selain itu siswa merasa senang ketika guru mengajar menggunakan metode *modelling the way* dan lebih bisa mengekspresikan ketika membaca puisi. Senada dengan Atthiril Ardan, siswa lainnya yang bernama Syifauz Zakiyya menuturkan bahwa:

*“Saya lebih percaya diri ketika disuruh membaca puisi dan jadi lebih mudah memahami ketika belajar membaca puisi. Syifa sudah mulai bisa mengekspresikan isi puisi ketika disuruh membaca puisi”*<sup>70</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas siswa lainnya juga menuturkan hal yang ia rasakan ketika guru menerapkan metode *modelling the way*. Dalam pembelajaran lebih percaya diri ketika disuruh membaca puisi, lebih mudah paham pembelajaran yang diajarkan guru siswa juga sudah mulai bisa mengekspresikan isi puisi ketika disuruh membaca puisi.

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Atthiril Ardan, Siswa Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:15 WIB.

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Syifauz Zakiyya, Siswa Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:15 WIB.

## 2. Deskripsi Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Materi Puisi dengan Menerapkan Metode *Modelling The Way* di Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus

Dalam proses pembelajaran membaca puisi di kelas IV A terdapat beberapa kendala. Seperti yang diungkapkan Bapak Khanif, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A:

*“Biasanya kendala yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung anak-anak terkadang kalau lepas dari pengawasan saya anak-anak mudah bermain dengan teman lainnya. Untuk mengatasi kendala tersebut anak-anak saya buat berkelompok tidak lebih dari 5 orang. Selain itu, media pembelajarannya kurang lengkap, meskipun begitu pembelajaran membaca puisi yang saya sampaikan kepada anak-anak tetap dapat berjalan dengan baik, sarana dan prasarana kurang lengkap, penyampaian materi kurang optimal karena media yang digunakan seadanya yang ada di lingkungan sekolah.”<sup>71</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas kendala yang terjadi pada saat proses pembelajaran membaca puisi yaitu ketika siswa terlepas dari pengawasan guru menyebabkan siswa bermain dengan siswa lainnya. Kendala tersebut dapat teratasi dengan membuat berkelompok tidak lebih dari 5 orang. Selain itu penyampaian materi kurang optimal karena media yang digunakan seadanya yang ada di lingkungan sekolah. Bapak Yulistianto, S.Pd.I selaku kepala sekolah juga menuturkan hal yang sama sebagai berikut:

*“Di kelas IV A ini memang medianya sangat minim. Pernah saya lihat anak-anak mencari benda-benda di sekitar kelasnya digunakan untuk media di kelas mungkin.”<sup>72</sup>*

Menurut pendapat di atas pembelajaran membaca puisi di kelas IV A menerapkan metode *modelling the way* memang media yang diperlukan masih kurang dan biasanya siswa mencari benda di sekitar lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai media

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khanif, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:30 WIB.

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yulistianto, S.Pd.I., Kepala Sekolah MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 17 Januari 2022, 11:30 WIB.



pembelajaran. Ada juga siswa yang membawa teks puisi dari rumah.

Selain kendala pada saat proses pembelajaran berlangsung, penggunaan metode *modelling the way* pada materi membaca puisi di kelas IV A terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Seperti yang dituturkan Bapak Khanif, S.Pd.I selaku wali kelas guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A:

*“Kelebihannya anak-anak merasa lebih mudah memahami pembelajaran yang saya sampaikan, ketika anak-anak mempresentasikan ke depan kelas mereka lebih bersemangat dan merasa lebih percaya diri. Beda lagi kalau mereka saya ruruh maju membaca puisi secara individu itu anak sampai tidak mau bersuara ketika di depan kelas. Sedangkan kekurangan dalam menerapkan metode *modelling the way* ini memakan banyak waktu, anak-anak akan gaduh kalau terlepas dari pantauan saya. Itu saja yang mungkin sering terjadi.”<sup>73</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat beberapa kelebihan dalam menerapkan metode *modelling the way* yaitu siswa lebih mudah memahami pembelajaran, siswa sangat berantusias dan percaya diri saat membaca puisi. Selain kelebihan pada saat menerapkan metode *modelling the way* di kelas IV A, terdapat beberapa kekurangan yaitu penerapan metode *modelling the way* di kelas IV A memakan banyak waktu dan ketika siswa terlepas dari pantauan guru akan mudah bermain dengan teman lainnya. Hal yang sama juga dituturkan Bapak Yulistianto, S.Pd.I selaku kepala sekolah di MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus sebagai berikut:

*“Kelebihannya menurut saya itu kalo guru menerapkan metode *modelling the way* anak-anak terlihat lebih berantusias dan bersemangat itu terlihat dari pantauan saya dari luar kelas. Sedangkan kekurangannya mungkin anak terlihat kurang kondusif ketika guru menyampaikan pembelajaran membaca puisi. Beberapa anak ada yang bersorak-sorak ketika ada kelompok yang mempresentasikan di depan kelas. Tapi kalau memang metode tersebut cocok diterapkan di kelas IV A anak-anak menjadi mudah*

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khanif, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:30 WIB.



*memahami pembelajaran dan tidak mengganggu kelas lain ya tidak apa-apa.*<sup>74</sup>

Berdasarkan penuturan Bapak Yulistianto, S.Pd.I bahwa menurut pantauannya kelebihan metode *modelling the way* ketika diterapkan di kelas IV A siswa sangat bersemangat dan antusias. Sedangkan kekurangannya beberapa siswa ada yang sampai bersorak-sorak ketika ada kelompok yang mempresentasikan di depan kelas sehingga menyebabkan kelas tidak kondusif.

Siswa juga merasakan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan ketika menerapkan metode *modelling the way* materi membaca puisi di kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus. Siswa yang bernama Syifauz Zakiyya menuturkan sebagai berikut:

*“Temannya ada yang rame sendiri ketika di kelas, tapi mereka tetap mendengarkan guru. Dengan metode ini saya lebih percaya diri dan lebih mudah memahami pembelajaran membaca puisi.”*<sup>75</sup>

Siswa tersebut menuturkan bahwa kelebihan ketika guru menerapkan metode *modelling the way* pada pembelajaran membaca puisi yaitu siswa jadi lebih percaya diri dan lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan. Sedangkan kekurangannya adalah ketika pembelajaran sedang berlangsung ada beberapa teman-temannya yang gaduh dan membuat rame di kelas.

Penggunaan metode pembelajaran di kelas IV A dalam pembelajaran membaca puisi memang terlihat sangat membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang diajarkan guru. Siswa terlihat sangat bersemangat dan antusias, apalagi pada saat bergiliran memperagakan isi puisi di depan kelas mereka sampai berebut ingin maju lebih dulu. Rata-rata siswa sudah terampil dalam membaca puisi. Disisi lain kelas terlihat tidak kondusif karena saking aktifnya siswa kelas IV A pada saat pembelajaran berlangsung. Meskipun menggunakan media seadanya mereka

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yulistianto, S.Pd.I., Kepala Sekolah MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 17 Januari 2022, 11:10 WIB.

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Syifauz Zakiyya, Siswa Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 09:00 WIB.

tetap merasa senang dan pembelajaran berlangsung dengan baik.<sup>76</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas bahwasannya terdapat kelebihan dan kekurangan menerapkan metode *modelling the way* saat proses belajar membaca puisi. Kelebihannya guru mengatakan siswa lebih mudah paham materi puisi yang diajarkan guru ketika menerapkan metode *modelling the way*. Selain itu, juga lebih percaya diri dan bersemangat ketika guru menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan dalam penggunaan metode *modelling the way* yaitu memakan banyak waktu, siswa mudah bermain dengan teman lainnya ketika lepas dari pengawasan guru dan kurangnya media pembelajaran yang diperlukan.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Penerapan Metode *Modelling The Way* dalam Pembelajaran Materi Puisi di Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus

Seorang guru dalam proses pembelajaran diharuskan untuk kreatif dan imajinatif dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan menarik dengan tujuan agar siswa lebih aktif pada saat proses pembelajaran. Sehingga untuk menyikapu hal tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi puisi, maka Bapak Khanif, S.Pd.I menerapkan metode pembelajaran *modelling the way* dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa.

Menurut Syaiful Bahri, pembelajaran menerapkan metode *modelling the way* merupakan penerapan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan yang dimilikinya yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberikan waktu untuk membuat skenarionya sendiri dan menentukan bagaimana siswa akan mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan.<sup>77</sup>

Seperti halnya penerapan metode *modelling the way* yang diterapkan di kelas IV A dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi

---

<sup>76</sup> Hasil Observasi di Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, 8 Januari 2022, 08:30 WIB.

<sup>77</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 5.

siswa. Penerapan metode *modelling the way* cukup menarik dan menyenangkan bagi siswa, terlihat siswa lebih aktif dan antusias. Selain itu, menurut beberapa siswa dirinya sudah mulai bisa mengekspresikan isi puisi, lebih percaya diri dan lebih mudah memahami pembelajaran membaca puisi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Omar Hamalik bahwa metode *modelling the way* merupakan metode belajar aktif yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi dalam diri siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif, kreatif, dan menyenangkan.<sup>78</sup>

Melalui metode *modelling the way* diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran membaca puisi. Adapun langkah dalam penerapan metode *modelling the way* di kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus yaitu sebelumnya guru telah menyuruh siswa untuk mencari referensi puisi dari internet agar siswa memahami dulu materi yang akan disampaikan. Di kelas, guru menyampaikan materi membaca puisi dan memberikan contoh membaca puisi sambil memperagakan isi dari puisi. Setelah siswa dirasa cukup paham guru melanjutkan dengan membentuk beberapa kelompok yang terdiri tidak lebih dari 5 orang siswa. Ini dimaksudkan agar pada saat berjalannya diskusi siswa tidak mudah bermain dengan teman lainnya. Siswa dibagikan 1 teks puisi pada setiap kelompok untuk didiskusikan. Semua siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing untuk menciptakan skenario yang akan diperagakan di depan kelas. Sambil berkeliling, guru mengecek setiap kelompok yang sedang berdiskusi apabila ada kesulitan yang belum terpecahkan. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi dan menciptakan skenario berdasarkan teks puisi masing-masing, kemudian secara bergiliran memodelkan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memberikan *feedback* pada masing-masing siswa.

Media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran materi puisi di kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus adalah teks puisi yang sudah dicetak dan menggunakan benda yang ada di sekitar kelas maupun benda yang ada di halaman sekolah. Hal tersebut dapat menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran puisi yang dijelaskan

---

<sup>78</sup> Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 91.

guru dengan memanfaatkan media benda nyata yang ada di sekitarnya.

Evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca puisi di kelas IV A dengan menilai tingkat keterampilan siswa dalam membaca puisi. guru menilai siswa ketika siswa mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya. Penerapan metode *modelling the way* dirasa cocok diterapkan di kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon karena tingkat keterampilan siswa dalam membaca puisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## **2. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Materi Puisi dengan Menerapkan Metode *Modelling The Way* di Kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus**

Proses menerapkan metode *modelling the way* dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A MI NUTsamrotul Wathon Gebog Kudus pasti terdapat kelebihan dan kekurangan yang beragam. Namun dalam pelaksanaannya Bapak Khanif, S.Pd.I selaku guru Bahasa Indonesia telah berhasil menerapkan metode *modelling the way* dengan baik.

Kelebihan penerapan metode *modelling the way* di antaranya yang pertama, mendidik siswa agar mampu memecahkan sendiri problema sosial yang ada. Kedua, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman siswa. Ketiga, mendidik siswa agar dapat berbahasa yang baik dan dapat menyalurkan gagasan dan perasaannya dengan jelas dan tepat. Keempat, siswa belajar menerima dan menghargai pendapat orang lain. Kelima, menambah perkembangan kreativitas siswa.<sup>79</sup> Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian di kelas IV A MI NU Tsamrotul Wathon Gebog Kudus pada materi membaca puisi bahwa dalam menerapkan metode *modelling the way* terdapat beberapa kelebihan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kelebihan dalam penerapan metode *modelling the way* yaitu siswa kelas IV A terlihat lebih aktif ketika menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru bersama kelompoknya, karena penerapan metode ini bersifat praktik langsung. Di kelas IV A terlihat bahwa siswa sudah mulai menyalurkan isi pikiran dan perasaannya dengan jelas dan tepat ketika siswa mempresentasikan hasil diskusi

---

<sup>79</sup> Mukrima Syifa, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014), hlm 174.

dengan cara memperagakan isi puisi di depan kelas bersama kelompoknya. Dalam pelaksanaannya rata-rata siswa kelas IV A merasa lebih percaya diri dan juga dapat melatih kekompakan siswa bersama kelompoknya, dimana terlihat kelompok siswa berdiskusi dan menciptakan skenario terbaik yang akan mereka presentasikan di depan kelas. Dengan menerapkan metode *modelling the way* ini siswa akan mempunyai rasa tanggung jawab, aktif, serta dapat menjadikan siswa terfokus pada saat belajar dan lebih percaya diri mengungkapkan idenya.

Selain kelebihan, dalam penerapan metode *modelling the way* ternyata juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan penerapan metode *modelling the way* di kelas IV A yaitu yang pertama, siswa akan bermain-main jika terlepas dari pantauan guru. Kedua, pembelajaran sedikit kurang optimal karena media yang digunakan seadanya. Ketiga, memerlukan persiapan yang lebih matang. Keempat, keterampilan dan kemampuan guru dituntut untuk lebih profesional.<sup>80</sup> Kelima, kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi karena terbatasnya waktu.<sup>81</sup> Sesuai dengan yang dijelaskan di atas, hasil penelitian di MI NU Tsamrotul wathon Gebog Kudus terdapat beberapa kelemahan dalam menerapkan metode *modelling the way* juga menunjukkan hal yang sama seperti pada saat pembelajaran materi puisi di kelas IV A terlihat ada beberapa siswa yang gaduh dengan teman-temannya pada saat diskusi berlangsung, guru dan siswa kelas IV A memanfaatkan media seadanya yang ada di lingkungan sekolah, persiapan yang dilakukan guru yaitu membuat perencanaan pembelajaran membaca puisi menerapkan metode *modelling the way* dan mempersiapkan buku-buku referensi lainnya, guru dituntut untuk kreatif dalam memberikan contoh memperagakan isi puisi yang pada prosesnya siswa bergiliran memperagakan hasil diskusi bersama kelompoknya di depan kelas.

Dari beberapa kekurangan dalam menerapkan metode *modelling the way* di kelas IV A MI NU Tsamrotul wathon Gebog Kudus Bapak Khanif, S.Pd.I selaku wali kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A mengatasi kendala tersebut dengan berbagai cara. Pertama, ketika siswa

---

<sup>80</sup> Wijaya, *Strategi pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Kamil, 2004), hlm 15.

<sup>81</sup> Mukrima Syifa, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014), hlm 175.



mulai gaduh dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, guru menegur siswa tersebut dan di awal pembelajaran guru sudah mengantisipasi hal tersebut dengan membentuk kelompok tidak lebih dari 5 orang agar siswa tidak semakin gaduh di kelas. Kedua, penggunaan media pada pembelajaran materi puisi menerapkan metode *modelling the way* di kelas IV A memang kurang lengkap, maka guru dan siswa mengatasi hal tersebut dengan memanfaatkan benda yang ada di dalam kelas maupun benda yang ada di halaman sekolah sebagai media pembelajaran yang nyata. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang disampaikan. Ketiga, guru memerlukan persiapan yang matang. Sebelum memulai pembelajaran, Bapak Khanif, S.Pd.I selaku wali kelas dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV A sudah terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran materi puisi menerapkan metode *modelling the way*, buku-buku pendukung pembelajaran lainnya. Keempat, keterampilan dan kemampuan guru dituntut untuk lebih profesional ketika menerapkan metode *modelling the way*. Guru mengarahkan praktik dengan sedemikian rupa agar siswa memperoleh pengertian dan gambaran yang benar pada saat memperagakan teks puisi di depan kelas bersama kelompoknya. Kelima, kesempatan siswa ketika berperan atau memodelkan di depan kelas kurang terpenuhi, karena waktunya yang terbatas. Guru mengatasi hal tersebut dengan memberikan waktu beberapa menit bagi kelompok yang memodelkan skenario hasil diskusi siswa di depan kelas. Hal ini dimaksudkan agar semua kelompok dapat berkesempatan mempresentasikan hasil diskusinya.